

BAB III

BIOGRAFI IMAM AL-GHAZALI DAN SYAIKH AZ-ZARNUJI

A. Biografi Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali adalah salah satu tokoh pendidikan islam yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan islam, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak. Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad At-Thusi Al-Ghazali, seorang pemikir islam sepanjang sejarah islam, teolog, filosof, dan sufi termasyhur²⁹.

Imam Al-Ghazali dilahirkan dikota Thusi, pada sekitar pertengahan abad ke-5 Hijriyah (450 H/1058 M). Abu Hamid memiliki seorang ayah yang lembut hatinya, sederhana pola hidupnya, pekerja keras dan pedagang yang sabar. Ayah Imam Al-Ghazali gemar menuntut ilmu ke beberapa ulama pada masa itu, sering mengikuti *halaqah* (pengajian) mereka, dan gemar membantu kebutuhan sesama. Tak jarang ayah Imam Al-Ghazali menitikkan air mata pada saat mendengarkan *tausiyah* yang disampaikan oleh para ulama yang ia datangi. Pada suatu kesempatan, karena di dorong perasaan ingin memiliki keturunan yang menguasai keilmuan agama, dengan cara menggemari majelis yang didalamnya dibacakan ilmu oleh para ulama. Do'a beliau pun di *ijabah* (dikabulkan) oleh Allah Swt, dengan menganugerahi dua orang putra yang shalih. Putra pertamanya diberi nama Abu Hamid, yang kedua, saudara laki-laki

²⁹ Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam 2*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003), h. 25.

dari imam Al-Ghazali pun lahir yang kemudian diberi nama Ahmad, dengan *kunyah* (nama alias) Abu al-Futuh Ahmad Muhammad bin Muhammad bin Ahmad ath-Thusi Al-Ghazali, dengan *laqab* (nama panggilan) Majdudin.

Al-Ghazali sejak kecil dikenal sebagai seorang pribadi yang cinta terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali sendiri :*“Sesungguhnya kehausan untuk menyelami hakekat segala sesuatu merupakan kebiasaan sejak dini. Sifat ini merupakan fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepadaku, bukan pilihan atau karena usahaku sendiri, sehingga aku terbebas dari segala taqlid dan kepercayaan warisan, sementara usiaku masih muda”*³⁰.

Pendidikan pertama kali yang didapat Al-Ghazali berasal dari lingkungan keluarganya sendiri. Dari keluarga itulah Al-Ghazali mulai belajar Al-Qur’an. Sang ayah selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap Al-Ghazali. Setelah mengenyam pendidikan dari keluarga, pada saat umur 7 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah di Thus untuk belajar fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka, menghafal syair-syair *mahabbah* (cinta) kepada Allah, tafsir al-Qur’an dan sunnah. Guru fiqhnya di madrasah tersebut adalah Ahmad bin Muhammad Al-Razikani seorang sufi besar antara tahun 465-470 H, Al-Ghazali pada saat itu usia 15 tahun pergi ke Mazardaran, Jurjan untuk melanjutkan studinya dalam bidang fiqh dibawah bimbingan Abu Nasr al-Isma’ily selama 2 tahun. Setelah menamatkan studinya

³⁰ Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*, alih bahasa Masyhur Abadi (Surabaya: Pustaka Progresif, 2001), h. 107.

di Jurjan, pada usia 20 tahun Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah Nizamiyah Nizabur, ia berguru ada Yusuf Al-Nassaj seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Imamul Haramain atau Al-Juwayni Al-Haramain (seorang ulama Syafi'iyah beraliran Asy'ariyyah) hingga berusia 28 tahun. Tempat pendidikan ini yang paling berjasa dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Selama di madrasah Nizamiyah Nizabur Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat. Dalam bimbingan gurunya itu ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan madzhab-madzhab perbedaan pendapatnya, perbantahannya, teologinya, usul fiqhnya, logikanya dan membaca filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan denganya, serta menguasai berbagai pendapat cabang ilmu tersebut.

Sebelum al-Juwayni wafat, beliau memperkenalkan Al-Ghazali kepada Nidzham al-Mulk. Perdana Menteri sultan Saljuk Malik Syah, Nizam adalah pendiri madrasah al-nidzhamiyah. Di Naisabur ini Al-Ghazali sempat belajar tasawuf kepada Abu Ali al-Falidl Ibn Muhammad Ibn Ali al-Farmadi, seorang sufisme asal Thus, murid dari tokoh sufisme Naisabur, al-Qusyairi.

Setelah gurunya wafat, tepatnya tahun 1091 M, Al-Ghazali meninggalkan Naisabur menuju negeri Muaskar untuk berjumpa dengan Nidzham al-Mulk. Di daerah ini Al-Ghazali mendapat kehormatan untuk berdebat dengan ulama. Dari perdebatan yang dimenangkannya ini, kecerdasan dan bakat Al-Ghazali di bidang ilmu pengetahuan menjadikan dirinya cepat dikenal luas di kalangan ulama dan cendekiawan saat itu. Dengan bekal kecerdasan dan ilmu yang

mendalam yang dimiliki oleh Imam Al-Ghazali, pada tahun 484 H/ 1091 M ia diangkat sebagai Guru Besar di Universitas Nizamiyah. Bahkan tidak jarang Al-Ghazali menggantikan gurunya pada waktu berhalangan dalam mengajar. Jabatan sebagai Guru Besar di perguruan Nizamiyah ini menjadi awal bagi Al-Ghazali untuk menjadi ilmuan Islam yang terkenal di Irak.

Selama mengajar di madrasah dengan tekunnya, Al-Ghazali mendalami filsafat secara otodidak, baik filsafat Yunani maupun dari filsafat Islam, terutamanya pemikiran al-Farabi, Ibn Sina Ibn Maskawih dan Ikhwan al-Shafa. Penguasaannya terhadap filsafat terbukti dalam karyanya seperti *al-Mawasid Falsafah*, *Tuhaful al-Falasiyah*, selain itu juga Al-Ghazali menuntaskan studi secara mendalam tentang teologi, *ta'limiyah* dan tasawuf.

Karier Imam Al-Ghazali tidak hanya berhenti disitu, Al-Ghazali ditunjuk oleh Perdana Menteri Nizamul Mulk di bawah pemerintahan Khalifah Abbasiyah, untuk menjadi Rektor Universitas Nizamiyah. Di mana pada waktu itu Al-Ghazali baru berumur dua puluh delapan tahun, namun kecakapannya mampu menarik perhatian Perdana Menteri. Al-Ghazali menjabat sebagai Rektor Universitas Nizamiyah tidak begitu lama. Tahun 1095 M Al-Ghazali meninggalkan profesinya sebagai guru, karena beliau hendak melanjutkan perjalanan menuju Makkah al-Mukarramah guna menunaikan rukun Islam yang kelima, ibadah haji. Sebelum itu, Al-Ghazali sempat menempuh jalan zuhud dan meninggalkan hingar-bingar keramaian dunia. Seusai menunaikan ibadah haji, Al-Ghazali mengunjungi wilayah Syam, dan untuk sementara waktu menetap dikota Damsyiq (Damaskus), hingga kembali ke kota asal beliau, Thus.

Kemudian Al-Ghazali mengurung diri di Masjid Damaskus. Di sinilah Al-Ghazali menulis kitabnya *Ihya' Ulum ad-Din*, sebuah kitab yang merupakan paduan antara fiqih dan tasawuf. Pengaruh buku ini menyelimuti seluruh dunia Islam dan masih terasa sampai sekarang.

Pada saat Al-Ghazali mulai menuangkan goresan pena dan memulai susunan *Ihya' Ulum ad-Din* hingga selesai, beliau sadar bahwa semua ilmu yang dipunya tanpa dilanjutkan dengan amalan akan bernilai sia-sia begitu pula sebaliknya, amalan tanpa dilandasi ilmu agama tidak akan berbuah apa-apa. Hari-hari beliau kemudian diisi dengan menulis, beramal, meningkatkan ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Karena beliau menyadari bahwa semua yang beliau miliki semata-mata titipan dari sisi-Nya.

Selain itu Al-Ghazali juga menulis sebuah kitab yang berjudul *bidayatul Hidayah*. Secara garis besar, kitab *Bidayatul Hidayah* memiliki dua komponen. Komponen pertama mencakup ketaatan (*ibadah fi'liyyah*), sedangkan komponen kedua mencakup langkah menjauhi maksiat (*ibadah tarkiyyah*). Kitab *Bidayatul Hidayah* juga dikenal sebagai catatan inti dari maha karya Imam Al-Ghazali yaitu *Ihya' Ulum ad-Din*, sebab di beberapa penjelasan, Imam Al-Ghazali sering kali menyematkan redaksi agar pembaca merujuk pada kitab induk *Ihya' Ulum ad-Din*. Di pengantar, Al-Ghazali menyinggung beberapa hal seperti ulama *su'* yang hatinya terlena dengan hal-hal duniawi lebih buruk daripada kehadiran Dajjal serta klasifikasi pencari ilmu sesuai orientasinya. Kitab ini berisi tiga bagian, yaitu adab tentang taat kepada Allah Swt, meninggalkan maksiat, dan bagian terakhir adalah tentang *muamalat* atau

pembahasan tentang adab pergaulan manusia dengan penciptanya dan juga manusia dengan sesamanya.

Kehidupan Al-Ghazali pada masa tuanya telah mantap coraknya menjadi seorang sufi. Sebagai sufi, Al-Ghazali berkeyakinan bahwa tasawuf adalah jalan terbaik yang dapat menghantarkan pada kebenaran hakiki. Sekembalinya Al-Ghazali kembali ke Thus, kota kelahirannya setelah berhenti mengajar di madrasah Nizamiyah, Al-Ghazali mendirikan sebuah *halaqoh* (sekolah khusus untuk calon sufi) yang diasuhnya sampai Al-Ghazali wafat. Al-Ghazali wafat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) dalam usia 55 tahun dengan meninggalkan beberapa anak perempuan. Dan ada juga yang mengatakan dalam referensi lain beliau meninggal dalam usia 54 tahun³¹.

B. Biografi Syaikh Az-Zarnuji

Kata Syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedangkan Az-Zarnuji adalah nama marga yang di ambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Zarnuj masuk wilayah Irak, Tapi boleh jadi, kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afghanistan) karena ia berada di dekat kota Khoujanda'. Kelahiran dan karir kehidupan sang Tokoh Pemikir Pendidikan Islam ini tidak banyak diketahui, bahkan tidak ada literatur yang menulis secara pasti tahun kelahiran beliau. Namun diyakini beliau hidup dalam satu kurun dengan Az-Zarnuji yang lain. Menurut Aliy As'ad, adapun

³¹ Abidun Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005), h. 209.

tahun wafat Syaikh Az-Zarnuji itu masih harus dipastikan, karena ditemukan beberapa catatan yang berbeda-beda, yaitu tahun 591 H, 593 H, dan 597 H³².

Kitab *Ta'limul Muta'allim Tariqat Ta'allum* merupakan satu-satunya kitab yang ditulis oleh Az-Zarnuji dalam bidang pendidikan yang masih tersisa. Bersamaan dengan itu, yang ditulis oleh orientalis Barat Plessier di dalam kitabnya *al-Mausurah al-Islamiah* bahwa kitab *Ta'limul Muta'allim Tariqat ta'allum* adalah satu-satunya kitab karangan Az-Zarnuji yang tersisa, menurut Aliy As'ad, mendorong pemahaman bahwa di sana terdapat karangan-karangan yang lain hasil karya Az-Zarnuji, akan tetapi hilang atau lenyap, akibat dari serangan tentara Mongol yang terjadi di masa akhir kehidupan Az-Zarnuji yang juga terjadi di negerinya yang memungkinkan menjadi penyebab hilangnya karangan Az-Zarnuji selain kitab *Ta'limul Muta'allim Tariqat al-Ta'allum*³³. Az-Zarnuji mengarang kitab yang dinamai *Ta'lim Muta'allim Thoriqot ta'allum*, pada tahun 599 H/1203 M kitab ini mendapatkan tempat yang besar bagi para penuntut ilmu dan para guru. Mereka mempelajari dan mengangkat pendapat-pendapat dan arahan-arahan yang terkandung di dalamnya.

Menurut Abidun Nata, disebutkan bahwa tahun wafatnya Syaikh Az-Zarnuji adalah pada tahun 591 H/593 H/597 H. Akan tetapi pernyataan tersebut tanpa disertai bukti kuat, ada juga yang menyebutkan bahwa Az-Zarnuji hidup di abad ke 6 H, tanpa menyebutkan secara jelas tahun berapa. Di kalangan para

³² Aly As'ad, Terjemah *Ta'limul Muta'allim* "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan", (Kudus: Menara Kudus, 2007), ii

³³ Aly As'ad, iii

ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dikemukakan di sini³⁴.

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua, mengatakan bahwa beliau wafat tahun 840 H/1243 M. Sementara itu ada pula yang mengatakan bahwa Az-Zarnuji hidup semasa dengan Rida ad-Din an-Nasaiburi yang hidup antara tahun 500-600 H³⁵.



³⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2003), h. 103.

³⁵ Abuddin Nata., h. 103